

Abda Lucky Sanjaya, Dr. Agus Purwanto, Novita Wahyuningsih (2017).
Katuranggan Kutut. *Ideology*, 2(2) : 92-105, 2017

Katuranggan Kutut

Abda Lucky Sanjaya, Dr. Agus Purwanto, Novita Wahyuningsih
Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret,
Jl Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah, 57126

alsanputra03@gmail.com

Abstrak.

Karya Tugas Akhir ini memvisualkan gagasan imajinasi penulis dalam bentuk karya Seni Lukis dengan teknik pahat pada media kayu, terinspirasi dari pengalaman memelihara burung perkutut dan legenda Falsafah Jawa tentang *Katuranggan* burung Perkutut. Permasalahannya dibahas melalui pendekatan; Apa yang menjadi dasar ” *Katuranggan* burung Perkutut “ diangkat menjadi sumber ide dan konsep penciptaan karya seni ? Bagaimana merumuskan konsep karya seni berdasarkan gagasan “ *Katuranggan* burung Perkutut ” ? Mengapa memilih teknik cukil kayu (relief) untuk menciptakan sebuah karya seni yang sesuai dengan konsep “ *Katuranggan* burung Perkutut “ ? Bagaimana proses dan hasil visualisasi karya dengan teknik cukil kayu (relief) agar tercipta perpaduan antara karya dan konsep karya ? Bagaimana cara menyajikan karya seni tersebut agar lebih matang dan dapat membangun suasana sesuai konsep ?. Dalam implementasinya, Karakteristik dan figure burung Perkutut sesuai dengan *Katuranggan*nya, diolah kembali secara kreatif dan memunculkan nuansa yang sesuai dengan imajinasi penulis, dengan menggunakan media kayu yang dipahat, karena dalam menggunakan media ini penulis merasa nyaman dan lebih bereksplorasi pada proses berkarya. Karya ini di pahat menyerupai ukiran dengan *finishing* menggunakan *polytur* untuk penyajian akhirnya menciptakan suasana kejawan dengan membuat sangkar burung sebagai tempat karya dengan bahan kayu. Penulis berharap karya ini dapat dinikmati oleh semua yang melihatnya serta oleh para pengamat dan pencipta seni.

Kata kunci: Burung; Katuranggan Perkutut; eksplorasi tanpa batas; pahatan kayu; relief

1. Pedahuluan

Burung memiliki keunikan dan suara yang indah, sehingga banyak orang memelihara dan beternak burung, bahkan ada juga kontes untuk burung. Hal itu dilakukan bukan hanya untuk keperluan dan kesenangan pribadi, tetapi juga untuk menjaga dan melestarikan spesies burung. Burung adalah salah satu makhluk hidup yang mengagumkan. Berabad-abad burung menjadi sumber inspirasi dan memberikan kesenangan kepada masyarakat Indonesia karena keindahan suara dan bulunya. Burung juga merupakan indikator yang sangat baik untuk kesehatan lingkungan dan nilai keanekaragaman hayati lainnya. (Rombang & Rudiyanto, 1999).

Spesies burung di Indonesia memang sangat banyak, tapi yang sering dipelihara adalah burung yang memiliki kicauan merdu seperti, burung cucak, burung jalak, burung beo, burung kaka tua, burung preci, burung perkutut dan sebagainya. Pengalaman penulis yang juga senang memelihara burung dari sejak kecil mulai dari burung preci, burung jalak, burung parkit dan burung perkutut. Memelihara burung tidaklah mudah, butuh ketlatenan dan tanggung jawab. Burung juga makhluk hidup, butuh makan, minum dan perawatan. Pemberian makan dan minum harus teratur, pola makan dan perawatan yang tidak rutin bisa mengakibatkan burung sakit atau bahkan mati.

Berkaitan dengan jenis burung di atas, ada salah satu burung dalam famili *Columbidae* yaitu burung Perkutut yang dianggap sebagai binatang sakral menurut cerita masyarakat Jawa dulu. Mitos yang berkembang, burung perkutut merupakan binatang sakral dan penuh dengan mitos. Ada sebuah cerita yaitu pada jaman kerajaan Majapahit, Prabu Brawijaya V memiliki burung perkutut yang merupakan jelmaan dari Pangeran Padjajaran bernama Joko Mangu. Berdasar cerita tersebut, keberadaan burung perkutut menjadi sakral di tanah Jawa khususnya. Burung perkutut juga merupakan salah satu *sapta brata* yang harus dimiliki oleh lelaki sejati pada masa kerajaan dulu.

Burung perutut memang salah satu jenis burung yang sekarang jarang diminitati untuk dipelihara, karena bentuk fisik dan suaranya yang kalah dengan burung-burung yang saat ini sedang digandrungi para pecinta burung.

Bagi penulis, yang melatar belakangi ide tentang katuranggan perkutut adalah, burung perkutut memiliki berbagai macam jenis, dari suara, bentuk motif sulur pada sayap dan ekornya, bentuk kepala, bentuk paruh dan yang pasti adalah nilai mistis pada burung perkutut. Burung perkutut seperti yang dijelaskan pada buku “ Burung Perkutut : Katuranggan dan Rahasiannya, 1978 “ menyebutkan bahwa ada sekitar 31 jenis burung perkutut, diantaranya yaitu : perkutut kusuma wicitra, perkutut wisnu wicitra, perkutut wisnu murti, perkutut gendawa sabda, perkutut gedong mengo, perkutut mineb gedong, perkutut mercuci, perkutut mercu jiwa, perkutut muncis, perkutut udan mas, perkutut satria kinayungan, perkutut sangga bhuana, perkutut misti kanya, perkutut purnomo sidhi, perkutut sri mangumpel, perkutut pendawa mijil, perkutut songgo ratu, perkutut lurah, perkutut brahma labuh geni, perkutut brahma suku, perkutut brahma kukup, perkutut durga nguwuh dan perkutut durga ngerik. burung yang menarik bagi pnulis adalah perkutut sangga ratu dan perkutut putih. perkutut sangga ratu memiliki jambul dan bagian kakinya berwarna agak sedikit gelap, selain itu badannya yang mungil dan memiliki suara yang merdu. Sedangkan perkutut putih adalah jenis perkutut menarik, karena memiliki bentuk tubuh yang bagus, hampir semua tubuhnya berwarna putih bersih dan tidak bermotif, serta matanya agak

kemerah-merahan. Disamping bentuk tubuh yang menarik, perkutut dan meski banyak orang kurang berminat untuk memeliharannya, burung perkutut memiliki *katuranggan* yang menurut masyarakat Jawa dulu, bisa memberikan manfaat atau juga bisa membawa musibah.

Pembahasan topik tentang *katuranggan* perkutut yang mengacu pada bentuk dan karakteristik burung perkutut merupakan sebuah legenda dan mitos sebagian masyarakat Jawa dalam falsafah Jawa inilah yang menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk penciptaan karya seni relief kayu.

2. Pembahasan

A. Burung Perkutut

Burung Perkutut (*Geopelia striata*) atau biasa disebut dengan Merbuk adalah sejenis burung yang memiliki suara kicau yang indah dan ukuran tubuh yang kecil. Burung yang berasal dari familia Columbidae ini sering dipelihara dan merupakan salah satu jagoan burung lomba.

Dunia :Animal
Filum :Chordata
Subfilum :Vertebrata
Klas :Aves
Subklas :Neornithes
Ordo :Colombiformes
Famili :Columbidae
Subfamili :Columbidae
Genus :Geopelia
Spesies :Geopelia Striata

Burung Perkutut masih memiliki hubungan kerabat dekat dengan Puter, Tekukur, dan Merpati. Hibrida (persilangan) burung Tekukur dan Perkutut dikenal dalam dunia burung hias sebagai “sinom” (bahasa Jawa) dan memiliki pola suara yang memiliki ciri khas.

1) Habitat

Burung perkutut di jumpai di dataran rendah hingga ketinggian 900 m, menyukai di tepian hutan, ladang, sawah. Tersebar di pulau Sumatera dan pulau Jawa dan Bali. Burung ini hidup secara berkelompok di dataran rendah atau tinggi dengan daerah rerumputan yang luas seperti sawah atau ladang dengan ketinggian sekitar 900 m dpl.

2) Ciri-ciri

Burung Perkutut Memiliki ukuran tubuh yang termasuk kecil dengan panjang tubuh sekitar 22 cm. Memiliki bentuk kepala yang kecil dan bulat yang berwarna abu-abu. Memiliki Paruh yang runcing dan panjang yang berwarna biru keabu-abuan. Memiliki bentuk mata yang bulat dengan iris berwarna abu-abu kebiru-biruan. Memiliki leher yang agak panjang dan ditumbuhi bulu yang halus. Bulu disekitar dada dan leher membentuk pola garis melintang berwarna hitam dan putih. Badan tertutupi bulu yang berwarna kecokelatan. Terdapat garis melintang pada bulu sayap yang berwarna cokelat tua. Memiliki bulu ekor yang agak panjang dengan warna cokelat. Setiap kaki burung perkutut terdiri dari 4

jari dimana 1 jari ada di belakang sedangkan 3 jari lainnya ada di depan. Jadi jumlah keseluruhan jari dari burung ini adalah 8 jari.

3) Sifat

Burung ini termasuk jinak sehingga manusia bisa mendekatinya dengan mudah. Namun jika burung merasa terancam maka burung ini akan terbang ke pohon yang tidak jauh dari tempat asalnya. Burung perkutut memiliki banyak kerabat dekat seperti punai dan peragam yang bisa ditemukan di seluruh dunia. Namun untuk burung jenis perkutut penyebarannya hanya sebatas Australia hingga Semenanjung Malaya. Karena jenis perkutut di Indonesia sangat banyak maka para ahli burung hanya membedakan jenis perkutut menurut daerah asalnya seperti Perkutut Jawa, Perkutut Sumatera, Perkutut Nusa Tenggara, dan Perkutut Bali. Untuk burung perkutut yang ada di pulau Jawa masih bisa dibedakan lagi menurut daerah asalnya misalnya Perkutut Mataram, Perkutut Tuban, Perkutut Madura, Perkutut Pajajaran, dan Perkutut Majapahit. Burung perkutut yang berasal dari Jawa dikenal sebagai jenis burung yang memiliki suara kicau yang berkualitas.

Burung perkutut terbagi menjadi tujuh sub-jenis yang dibedakan melalui daerah asal dan memiliki ukuran tubuh yang hampir sama, namun memiliki variasi warna bulu yang tidak sama. Namun untuk orang awam biasanya hanya membedakan 2 jenis saja yaitu burung Perkutut Lokal dan perkutut Bangkok.

Sembilan sub-jenis dari burung perkutut adalah :

- a. *Geopelia Striata* yaitu Perkutut belang asli yang terdiri dari burung perkutut lokal dan burung perkutut Bangkok yang paling banyak ditemukan di Indonesia. Sub-jenis burung perkutut ini berasal dari Jawa, Lombok, Bali dan Sumatera.
- b. *Geopelia Striata Maungeus*, yaitu Perkutut belang atau biasa disebut dengan nama Perkutut Sumba. Sub-jenis burung perkutut ini berasal dari Sumba, Pulau Timor dan Sumbawa.
- c. *Geopelia Striata Audacis*, yaitu Perkutut belang yang berasal dari Tanimbar dan Kepulauan Kei.
- d. *Geopelia Striata Papua*, yaitu Perkutut belang yang berasal dari Papua Nugini dan Papua.
- e. *Geopelia Striata Placida*, yaitu Perkutut belang yang berasal dari Australia Utara dan Papua.
- f. *Geopelia Striata Tranquilla*, yaitu Perkutut belang yang berasal dari Australia Tengah.
- g. *Geopelia Striata Clelaudi*, yaitu Perkutut belang yang berasal dari Australia Barat.
- h. Perkutut Hawaii. Di Hawaii ternyata banyak terdapat burung perkutut yang hidup bebas berkeliaran di hutan dan bahkan di kota-kota dekat dengan penduduk, seperti burung gereja saja yang ada di kota-kota di Indonesia. Perkutut Hawaii ini disebut sebagai Zebra Dove dan

aslinya berasal dari tanah Jawa juga yang dibawa oleh orang-orang Jawa yang pergi ke Hawaii.

- i. Perkutut Bangkok. Dikenal di masyarakat kita kalau perkutut Bangkok bersuara besar dan ngebass. Sementara perkutut yang biasa ditangkap dari hutan disebut perkutut lokal bersuara kecil. Hal ini hanya salah kaprah saja, salah tetapi dianggap benar, karena perkutut Bangkok pun asalnya juga dari tanah Jawa yang sudah dikembangbiakkan dan diambil keturunannya yang bersuara besar dan banyak yang di ekspor ke Indonesia lagi. Dan saat ini hampir seluruh penghuni kandang ternak di Indonesia adalah keturunan dari perkutut yang didatangkan dari Bangkok

B. Mitos Burung Perkutut

Burung perkutut tidak lepas dengan cerita dan legenda yang dikenal sakral dan penuh dengan mitos. Terdapat beberapa mitos terkait cerita burung perkutut, yaitu :

1. Perkutut Songgo Ratu, perkutut ini dipercaya sebagai titisan seorang putra Raja Bali di zaman Majapahit yang dikejar-kejar musuhnya dan melarikan diri sampai ke Desa Tutul di Blambangan, Banyuwangi dan mati terbunuh, kemudian berubah menjadi Perkutut yang diberi nama Perkutut Songgo Ratu. Ciri-cirinya di kepala ada jambul semacam mahkota berwarna putih.

Perkutut Majapahit, banyak yang menyebutkan bahwa burung perkutut berasal dari cerita masyarakat Jawa yaitu pada jaman kerajaan Majapahit, Prabu Brawijaya V memiliki burung perkutut yang merupakan jelmaan dari Pangeran Padjajaran bernama Joko Mangu. Dari hal itulah maka berkembang dalam tradisi masyarakat Jawa bahwa burung perkutut menjadi sakral keberadaannya. Bagi Priyayi Jawa, burung menjadi salah satu dari *sapta brata* yang harus dimiliki. Oleh karena itu masyarakat Jawa khususnya para laki-laki banyak yang memelihara burung atau *kukilo* khususnya burung perkutut. Leluhur orang Jawa dulu sering memberi wejangan bahwa *manuk* (burung) terdiri dari unsur kata "*ma*" (manjing) dan "*nya*" (nyawa) yang artinya urip atau hidup. Wejangan itu kemudian diterjemahkan dengan "*aja mung ngoceh, nanging manggungo utawa yen ngomong kudu sing mentes*" artinya kalau berbicara harus berisi.

(Guru Pengetahuan Istimewa Khusus Burung Perkutut, Djamu "Goeroe," Malang, 1950)

C. Katuranganing Kutut

Selain sebagai hewan peliharaan, burung perkutut memiliki mitos sebagai salah satu syarat *sapta brata* lelaki sejati dalam falsafah Jawa yang menyimpan makna, yang dijelaskan pada karakteristik burung perkutut (katuranggan), tetapi juga sebagai filosofi hidup manusia. Hampir

sebagian jenis burung dinilai dari ocehan dan motifnya yang beraneka ragam, bahkan sering dijadikan sebagai hewan kontes entah dari suara ocehannya maupun motifnya, semakin bagus burung tersebut maka harganya akan lebih mahal. Dari pengalaman ini muncul ketertarikan untuk mengusut lebih dalam tentang makna yang terkandung pada burung perkutut yang dituangkan dalam sebuah karya seni relief kayu.

Banyak pertanyaan dan pendapat yang seringkali muncul mengapa memilih burung perkutut untuk dijadikan sebagai ide dalam sebuah karya seni? apa yang menarik dari burung perkutut? mengapa tidak memilih jenis burung yang eksotis, berwarna indah, bersuara merdu, mahal, dan sebagainya. Ini bukanlah masalah fisik, keindahan, suara ocehan, dan sebagainya, tetapi lebih kepada makna yang muncul dari si burung perkutut. Mungkin banyak orang yang kurang mengetahui tentang apa yang bisa digali saat mempelajari burung perkutut. Memang cukup berat mengangkat tema dan ide yang berkaitan dengan falsafah Jawa, tetapi bagi saya sangatlah menarik jika diangkat menjadi sebuah konsep karya. Konsep ini bukan semata-mata sebagai syarat Tugas Akhir, melainkan sebagai wawasan dan ilmu yang mungkin sedikit orang berminat mempelajari lebih dalam tentang burung perkutut.

Sebuah perenungan, merasakan, menanggapi serta memahami kekuatan dalam jiwa burung perkutut. Bukan persoalan mistis atau sejenisnya, tetapi lebih kepada makna yang disampaikan lewat sebuah pitutur Jawa yang berbunyi “ aja mung ngoceh, nanging manggungo utowo yen ngomong kudu sing mentes ” yang artinya jangan hanya banyak bicara, tetapi jika berbicara harus berisi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari sebuah pitutur Jawa mengenai burung perkutut itulah kemudian direnungkan dan dipahami bahwa jangan menilai seseorang dari fisik, gender jabatan, keturunan, suku, ras, kebangsaan, dan lainnya, tetapi seseorang dapat dilihat dari cara berbicara, mengolah kata, penyampaian dan nada bicara. Semakin banyak bicara omong kosong serta penyampaian yang tidak sesuai semakin banyak pula orang yang tidak memper-cayainya dan sebaliknya jika seseorang sedikit berbicara dengan penyampaian yang sopan, berisi dan mudah dipahami justru merekalah yang akan banyak dipercaya orang. Seperti pepatah juga menyebutkan bahwa “ Mulutmu Harimaumu “ yang artinya setiap ucapan yang kau keluarkan maka ucapan itulah yang harus kau per-tanggungjawabkan. Janganlah menilai seseorang hanya dari segi fisik, jabatan, keturunan, suku atau hal lainnya, tetapi nilailah orang dari perkataannya, karena perkataan mencerminkan kepribadian seseorang.

D. Proses Kreatif

a. Media

Penciptaan karya seni lukis ini menggunakan kayu sebagai media untuk mengeksplor gagasan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu karakteristik burung perkutut berdasarkan *katurangannya*.

Penggarapan dengan media kayu ini dirasa sangat cocok karena selain mengolah limbah kayu, juga dapat memunculkan dimensi dan nilai artistik sehingga konsep yang dirancang bisa terealisasi dengan sesuai harapan.

b. Teknik dan Proses Berkarya

Penciptaan karya seni tidak hanya terpaku pada konsep apa yang akan diciptakan, tetapi juga pemilihan teknik yang sesuai juga akan menambah nilai estetika dan kesan harmoni pada karya seni tersebut. Pada karya seni lukis relief ini seniman memilih seni lukis relief dengan teknik pahat pada media kayu. Dari teknik tersebut diharapkan semua gagasan yang telah dibuat akan terealisasi dengan baik dan mampu memunculkan kesan yang bermakna. Teknik pahat kayu ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi bukan sebuah kendala besar bagi seniman, karena bukan masalah lama atau cepatnya karya yang nantinya akan dikerjakan, melainkan seberapa matang proses yang akan dikerjakan dan menikmati setiap prosesnya adalah sebuah keberhasilan dalam berkarya. Adapun peralatan yang dibutuhkan dalam proses penciptaan karya yaitu ; Alat pahat kayu, digunakan untuk memahat kayu, terdiri dari berbagai ukuran dan jenis agar dapat memudahkan saat proses pengerjaan. Kayu, sebagai media eksplorasi dengan teknik pahat kayu. Dimana seratnya akan menimbulkan kesan tertentu sehingga menambah nilai estetika karya seni relief tersebut. Pensil atau bolpoint berfungsi untuk menyeket pola pada kayu yang akan dipahat. Mesin bubut dipakai untuk memudahkan membuat pola setelah kayu selesai disket, sehingga menciptakan kedalaman sesuai tingkatan yang diinginkan. Ampelas berfungsi untuk menghaluskan permukaan kayu setelah pola selesai dibuat. *Polytur* dipakai untuk proses finishing pada kayu yang telah dihaluskan agar kayu terlihat lebih matang. *Clear* berfungsi untuk melindungi *polytur* agar tidak mudah tergores dan menjaga keawetan kayu.

Proses berkarya merupakan tahapan yang paling banyak memakan waktu, karena harus melewati beberapa tahapan yaitu :

- 1) Tahapan pertama, membuat sketsa sesuai dengan konsep dan gagasan ide seniman.
- 2) Tahapan kedua dalam penciptaan karya lukis dengan teknik relief ini dimulai dengan memotong kayu menjadi sebuah papan dengan satu karya ukuran 200 x 120 cm ketebalannya 6 cm, dan dua karya ukuran 100 x 60 cm dengan ketebalan sama 6 cm.
- 3) Selanjutnya, papan kayu yang telah jadi di *pasab* (dikurangi), dan dihaluskan menggunakan ampelas mesin.
- 4) Tahapan keempat yaitu membuat pola kedalaman pada tingkat pertama, mengikuti sketsa pada papan kayu menggunakan mesin bubut. Pada proses pendalaman ini menggunakan lima tingkat pendalaman, yaitu tingkat pertama sebagai objek utama yang akan dimunculkan, tingkat kedua adalah bagian kedua dari objek utama, dan tingkat ketiga adalah objek pendukung, tingkat keempat adalah bagian kedua dari objek pendukung, sedangkan tingkat kelima adalah background.
- 5) Setelah tahapan tersebut selesai, kemudian memahat dan membentuk pola dari objek utama tersebut menjadi bentuk yang sesuai diinginkan.
- 6) Tahapan kelima dan keempat tersebut diulangi terus sesuai pola sehingga memasuki tingkat kelima.

- 7) Tahap ketujuh adalah melakukan proses pendetailan objek serta objek pendukung.
- 8) Setelah semua tahapan pendetailan selesai, dilakukan pengampelasan untuk setiap objek agar lebih berkarakter sesuai keinginan.
- 9) Kesembilan, karya setengah jadi ini kemudian diberi polytur agar kayu tampak lebih matang dan segar.
- 10) Selanjutnya penggarapan instalasi pendukung, berupa setengah sangkar burung berukuran 300 cm x 120 cm x 350 cm dan dua sangkar burung asli.
- 11) Tahap finishing adalah meng-*clear* semua bagian pada papan kayu dan semua instalasi pendukung agar karya pada kayu bisa awet dan anti gores.

Dalam proses penciptaan dari ketiga karya tersebut, nantinya akan menggunakan media dan teknik yang sama dengan visualisasi yang berbeda.

c. Penyajian Karya

Proses penciptaan karya seni memang butuh waktu yang panjang, agar hasil lebih maksimal. Tidak hanya berakhir pada tahapan finishing karya saja, yang menyatakan karya itu sudah selesai, tetapi ada yang harus dipertimbangkan lagi yaitu penyajian karya yang layak agar keselarasan antara tema, konsep, karya seni dapat menyatu. Pada karya seni lukis relief ini menggunakan penyajian yang dikolaborasikan dengan seni instalasi, dimana nantinya karya seni dipajang pada sebuah sangkar burung raksasa ukuran 300 cm x 120 cm x 350 cm yang juga terbuat dari kayu dengan pencahayaan terfokus pada tiap karya, sehingga penikmat harus masuk kedalam sangkar burung untuk menikmati karya seni relief tersebut. Instalasi 2 sangkar burung asli juga dimasukkan serta penambahan audio mp3 untuk memperkuat suasana sesuai dengan konsep.

E. Visualisasi

Proses berkarya memang tidak bisa terburu-buru, harus sesuai telaten dan totalitas, seperti halnya mengukir kayu harus teliti dan jeli memainkan alat pahatnya jadi butuh proses yang cukup lama. Setelah melewati proses yang cukup panjang, terciptalah karya seni relief kayu dua dimensional dari topik “Katuranggan burung Perkutut”.

Karya I



TURANGGANING KUTUT MANUNGGALING MANUNGSO

Pahat Relief pada Kayu

200 x 120 cm

2017

Deskripsi Karya

Karya seni relief kayu yang berjudul “ Turangganing Kutut Manunggaling Manungso “ berukuran 200 cm x 120 cm dengan dimensi ruang 4 cm ini menggunakan media kayu mahoni berdiameter 30 cm yang kemudian digabungkan menjadi sebuah papan dengan ketebalan 6 cm, menggunakan teknik pahat relief. Karya ini mengambil beberapa jenis figur burung perkutut yaitu : Perkutut Wisnu Murti, Perkutut Durga Nguwuh, Perkutut Putih dan Perkutut Pendawa Mijil. Beberapa jenis burung perkutut ini dipadukan dengan objek pendukung yaitu : Pohon Anggur, dan selebaran kertas yang berisi aksara Jawa yang berbunyi “ Turangganing Kutut Manunggaling Manungso “. Karya ini dibagi menjadi lima tingkatan, tingkat pertama yaitu, selebaran kertas yang berbunyi “ Turangganing Kutut Manunggaling Manungso “, tingkat kedua, burung perkutut putih dan ranting pohon apel yang menjalar keatas, tingkat ketiga adalah burung perkutut durga nguwuh dan perkutut pendawa mijil, serta ranting pohon anggur yang menjalar, sedangkan tingkat keempat yaitu pohon anggur besar sebagai tempat cengkraman kaki burung perkutut durga nguwuh dan perkutut pandawa mijil, tingkat kelima diisi oleh jenis burung perkutut wisnu murti, dan tingkatan terakhir adalah latar belakang yang diisi sulur-sulur pohon apel yang menjalar. Karya ini mencoba menyampaikan pesan kehidupan melalui ciri fisik burung perkutut berdasar *katuranggamnya* yang dituangkan dalam bentuk tiga dimensional.

Relief kayu dengan judul “ Turangganing Kutut Manunggaling Manungsa “ ini, mengungkapkan tentang penggambaran bentuk dan karakteristik burung perkutut berdasarkan katuranggan burung perkutut dalam falsafah jawa yang memiliki makna pada setiap jenis perkutut, bahkan makna yang terkandung dalam setiap bentuk fisik dan suara

burung perkutut. Karya ini mencoba menyampaikan sebuah pesan tentang kehidupan bahwa jangan menilai seseorang hanya dari segi fisik, tetapi kepribadiannya dan kita hidup di dunia tidaklah sendiri, tetapi kita hidup dalam manusia-manusia lain yang harus saling berinteraksi, maka jangan memanfaatkan kehidupan sesamamu, tapi berilah mereka manfaat baik, seperti itulah kehidupan maka kehidupanmu akan lebih berkah.

Karya II



OJO WATON CANGKEMAN

Pahat Relief pada Kayu

100 x 60 cm

2017

Deskripsi Karya

Karya seni relief kayu dengan judul “ Ojo Waton Cangkeman “ ini memiliki ukuran panjang 100 cm dengan lebar 60 cm dan ketebalan 6 cm serta memiliki dimensi ruang sedalam 2,5 cm. Karya ini menggunakan bahan dasar kayu mahoni dengan teknik pahat kayu yang memakan waktu pengerjaan sekitar tiga minggu. Warna karya ini menggunakan polytur dengan warna alami kayu agar serat kayu tidak tertutup. Dalam karya ini, menampilkan beberapa figur terutama burung perkutut sebagai objek utama, serta pohon apel, tumbuhan jamur *Cortinarius* (jenis jamur beracun) dan bagian bawah sangkar burung sebagai objek pendukung. Figur burung disini terbagi menjadi tiga jenis burung perkutut yaitu ; Perkutut Katuranggan, Perkutut Brahma Labuh Geni dan Perkutut Durga Ngerik. Adanya kedalaman ruang terjadi karena dibuat tingkatan-tingkatan pada tiap objek seperti ; tingkat paling bawah yaitu latar belakang berupa sulur-sulur pohon apel dan sayap ekor perkutut brahma labuh geni, selanjutnya di atasnya ada objek pohon apel dan beberapa tumbuhan jamur yang menempel pada badan perkutut atau pada pohon apel. Secara keseluruhan karya relief ini menciptakan ruang nyata yang ditimbulkan karena efek

pahatan dan terjadi beberapa tingkatan yang membentuk dimensi keruangan.

Karya relief kayu dengan judul “ Ojo waton Cangkeman “ ini mencoba menampilkan sebuah nilai kehidupan, tentang bagaimana kita menjaga cara bicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan bagaimana menciptakan sebuah perkataan yang berisi dan perkataan itu bisa untuk dipertanggung jawabkan, bukan perkataan omong kosong yang sekarang banyak terjadi, janji-janji manis penuh keyakinan, tetapi membuat sesamanya sengsara karena ucapan janji dan omong kosong belaka.

Karya III



TETEP NGELING LAN WASPODO

Pahat Relief pada Kayu

100 x 60 cm

2017

Deskripsi Karya

Karya seni relief kayu berjudul “ Tetep Ngeling lan Waspodo “ dengan menghadirkan visualisasi burung perkutut ini memiliki ukuran panjang 100 cm dengan lebar 60 cm, dengan ketebalan 6 cm dan kedalaman ruang sedalam 2,5 cm. Karya ini menampilkan visualisasi berupa figure jenis burung perkutut, sangkar burung dan pohon anggur yang sedang berbuah. Karya seni relief kayu ini menggunakan teknik pahat kayu pada sebuah papan kayu mahoni dengan warna alami kayu yaitu polytur agar tetap memunculkan serat asli kayu yang tampak alami. Pengerjaan karya ini memakan waktu kurang lebih 3 minggu untuk menghasilkan karya dengan teknik pahat ini. Kedalaman ruang yang tercipta berdasarkan tingkatan-tingkatan untuk meletakkan objek-objek tertentu agar memiliki kesan tiga dimensi.

Penempatan objek itu meliputi latar belakang karya pada tingkatan paling bawah, di atasnya yaitu pohon anggur yang sedang berbuah menjalar

kesetiap bagian, dan di atasnya lagi ada figur jenis percutut Brahma Sulur yang menoleh kekanan dan jenis percutut Mercuci yang sedang menoleh kekiri, di atasnya lagi terdapat figur jenis percutut Sangga Ratu yang sedang bertengger dengan percutut Sri Mangempel, selanjutnya ada figur jenis percutut Sri Mangempel yang menghadap kekanan, dan tingkatan paling atas adalah pohon anggur besar yang menjalar sebagai tempat bertengger para burung.

Karya ini mencoba menyampaikan sebuah nilai kehidupan, tentang bagaimana kita memahami hidup, menerima dan mensyukuri apa yang sudah diberi Tuhan kepada kita serta memperhatikan keadaan lingkungan untuk tetap waspada dari hal-hal yang mungkin terjadi sekarang ini, misalnya para kaum pengadu domba dan para muka dua yang semakin merajalela menyengsarakan kaum-kaum yang semakin tertindas.

Karya Instalasi I



MEMAYU HAYUNING BAWONO, AMBRAS TO DUR
HANGKORO

Kayu Mahoni

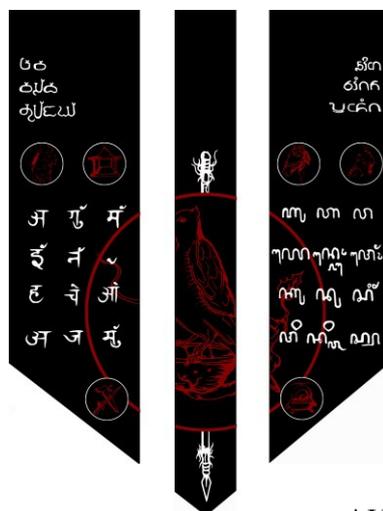
300 cm x 120 cm x 350 cm

2017

Deskripsi Karya

Karya instalasi ini merupakan karya yang dijadikan sebagai tempat untuk memajang semua karya dari karya I, II dan III yang menyerupai bentuk sangkar burung yang dibelah, jadi hanya setengah bagian sangkar burung. Karya ini tentunya lebih besar dari ukuran karya relief yang dipajang didalamnya, yaitu dengan panjang 300 cm, lebar 120 cm dan tinggi 350 cm. Bahan dasar karya ini adalah kayu mahoni dan terbagi menjadi alas sangkar, tiang penyangga, jeruji dan atap sangkar. Jumlah jerujinya sebanyak 9 buah disisi kiri dan 9 buah di sisi kanan secara vertikal dengan tinggi 200 cm, untuk bagian atap terdiri dari 7 buah di sisi kiri, 7 buah di sisi kanan dan depan sebanyak 5 buah serta semuanya dirangkai secara diagonal dengan ukuran 80 cm. Warna yang digunakan adalah polytur agar tampilan lebih alami, yang kemudian di clear untuk menjaga keawetannya dan tidak mudah tergores. Nantinya, akan di install dengan lambang hasta brata pada tengah bagian dalam sangkar berukuran 60 cm x 60 cm, dan juga penambahan tungku kecil berisikan kemenyan untuk menambah suasana.

Karya Instalasi II



AKSARA KALA
Akrilik diatas Linen Hitam
300 cm x 450 cm
2017

Deskripsi Karya

Karya berjudul “ Aksara Kala “ ini merupakan sebuah karya instalasi sebagai karya pendukung ketiga karya relief kayu yang diletakkan disamping jalan masuk menuju tempat penyajian karya yang berupa instalasi sangkar burung. Karya ini merupakan kumpulan huruf-huruf kuno yaitu, huruf Kawi, huruf Sanskerta, huruf Pallawa dan Aksara Jawa. Karya ini menyampaikan kalimat-kalimat terkait konsep karya yaitu, sapta brata dan simbol-simbolnya, petuah tentang burung perkutut dan gambar burung perkutut dengan dua buah telur sebagai simbol lelaki. Karya ini berukuran 450 cm x 300 cm dengan media kertas linen hitam dan dicat menggunakan cat akrilik.

Karya ini menyampaikan tentang petuah burung perkutut dalam falsafah Jawa yang berbunyi “ Aja mung ngoceh, nanging manggungo utawa yen ngomong kudu sing mentes “ yang artinya jangan hanya banyak berbicara, tetapi bicaralah dengan makna dan berisi.

3. Penutup

Burung perkutut merupakan jenis burung dalam spesies *Columbidae* yang berbadan mungil dengan karakteristik beraneka ragam, serta memiliki suara yang khas dan merdu. Tetapi dibalik kemungilannya, terdapat aura sakral dan mistis yaitu setiap jenis burung perkutut memiliki makna sendiri berdasar bentuk fisik (warna, corak, bentuk paruh, bentuk ekor dsb.), tingkah laku (bersarang, sakit, berkembang biak, dan saat makan), dan berdasarkan suara okehannya memiliki makna berbeda-beda yang pasti makna itu buruk dan baik bagi yang

memeliharanya. Selain memiliki makna pada karakteristiknya, burung perkutut juga menyampaikan petuah sebagai motivasi hidup yaitu “*aja mung ngoceb, nanging manggungo utawa yen ngomong kudu sing mentes*” yang artinya bahwa jangan hanya pintar berbicara tetapi hanya omong kosong tetapi, jika berbicara harus berisi dan memiliki makna serta setiap kata yang keluar bisa dipertanggung jawabkan.

Ide gagasan yang muncul, berawal dari perenungan dan meneliti dari topik yang ada kemudian diwujudkan dalam proses berkarya seni relief kayu dengan menggambar sketsa, membuat pola, membuat papan kayu, memahat kayu, detail ulan serta peng-ampelasan, finishing dan terakhir penyajian. Dari hasil yang diperoleh ketika melewati sebuah proses penciptaan karya, burung perkutut merupakan burung yang harus dijaga keberadaannya dan memertahankan legenda para masyarakat Jawa, selain sebagai sebuah penghormatan kepada kepercayaan terdahulu juga sebagai motivasi terkait apa yang telah disampaikan dalam falsafah Jawa.

Bentuk visualisasi burung perkutut diciptakan dalam sebuah karya seni relief kayu tiga dimensional sesuai karakteristik dan *katuranggan* burung perkutut.

Semoga konsep tentang *katuranggan* burung perkutut ini memberikan manfaat serta gambaran tentang bagaimana karakteristik sebenarnya burung perkutut yang sesuai dengan *katurangganya*. Penulis sebenarnya menyadari bahwa konsep dan visualisasi yang hanya difokuskan pada badan dan corak burung perkutut ini belum sepenuhnya tersampaikan dengan baik, sehingga masih perlu adanya saran dan kajian lebih detail terkait topik ini.

Daftar Pustaka

Bayu, S. dan Sitanggang, M. 2011. *Mencetak Perkutut Juara*. Agro Media Pustaka, Jakarta.

Guru Pengetahuan Istimewa Khusus Burung Perkutut, Djamu “Goeroe,” Malang, 1950.

Ki Erkananta Panji.1978.Burung Perkutut “ *Katuranggan & Rahasiannya* ” .CV.Aneka: Semarang.

Rombang, W.M & Rudyanto.1999.Daerah Penting bagi Burung di Jawa dan Bali.PKA/BirdLife International-Indonesia Programme. Bogor.